

**TRADISI UNAN-UNAN SEBAGAI PEREKAT ANTAR UMAT
BERAGAMA DI SUKU TENGGER 2012-2020**

SKRIPSI

Di Ajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam program (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Evi Kartika Ramayani

NIM : A92217107

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Evi Kartika Ramayani
NIM : A92217107
Prodi Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Tradisi Unan-unan Sebagai Perekat Antar Umat Beragama Di Suku Tengger”** adalah benar benar karya asli/penelitian saya sendiri, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar benarnya, untuk digunakan sebagai mana semestinya.

Probolinggo, 06 Juli 2021

Yang menyatakan



Evi Kartika Ramayani

NIM. A92217107

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini disetujui

Tanggal 05 Juli 2021

Oleh Pembimbing

Surabaya, 07 Juli 2021

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'M' followed by a series of loops and a horizontal line at the bottom.

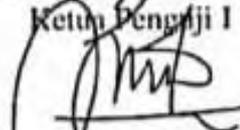
Dr. HJ. Muzaiana, M.Fil. I

NIP. 197408121998032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Evi Kartika Rumayani (A92217107) Telah diuji oleh Tim Penguji yang dinyatakan
LULUS pada tanggal 12 Agustus 2021

Ketua Penguji I



Dr. Hj. Muzaiyana, M. Fil. I

NIP. 197408121998032003

Penguji II



Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M, Fil. I

NIP. 196110111991031001

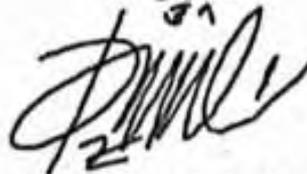
Penguji II



Dra. Lailatul Huda, M.Hum

NIP. 196311132006042004

Penguji III



P'in Nur Zulaili, M.A

Nip. 199503292020122027

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

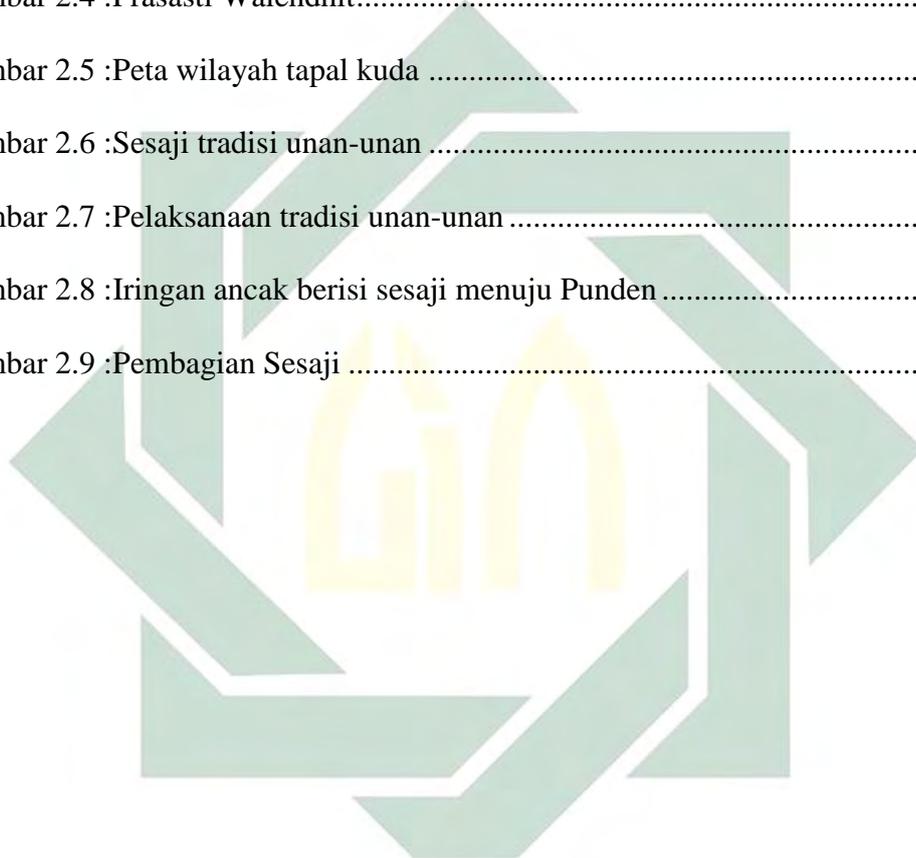


Agus Aditoni, M.Ag

1962210021992031001

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 :Peta wilayah Tenngger	18
Gambar 2.2 :Pemukiman di wilayah Tengger	19
Gambar 2.3 :Tradisi Kasada	25
Gambar 2.4 :Prasasti Walendhit.....	27
Gambar 2.5 :Peta wilayah tapal kuda	31
Gambar 2.6 :Sesaji tradisi unan-unan	41
Gambar 2.7 :Pelaksanaan tradisi unan-unan	47
Gambar 2.8 :Iringan ancak berisi sesaji menuju Punden.....	48
Gambar 2.9 :Pembagian Sesaji	48



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, suku Tengger merupakan sekumpulan masyarakat yang bersatu dalam memegang teguh adat istiadat mereka hingga saat ini. Meskipun hidup dalam perbedaan keyakinan, akan tetapi tidak membuat mereka terpecah belah, sebaliknya mereka sangat menjunjung tinggi rasa tolesansi yang diikat oleh adat-istiadat dari leluhur mereka.¹ Adat-istiadat merupakan tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat, sedangkan menurut ensiklopedia, pengertian adat adalah sebuah kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun.² Suku Tengger tinggal di kawasan lereng pegunungan Tengger, mengelilingi kawah gunung Bromo yang berada di ketinggian kurang lebih 1000 sampai 3675 di atas permukaan laut dengan wilayah bentang 40 km dari utara keselatan, dan 20 sampai 30 dari arah timur ke barat yang didominasi pemukiman masyarakat desa, perkebunan, dan hutan.³

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bagaimana asal-usul keberadaan suku Tengger. *Pertama*, menurut kepala dukun panditha Eko Warnoto, suku Tengger merupakan suku yang berdiri sebelum kerajaan Majapahit. suku Tengger berbeda dengan suku yang lain, perbedaan tersebut terletak pada bagaimana suku tengger itu muncul. Sejarah awal keberadaan suku Tengger dimulai pada saat

¹ Riska Dwi setiani dan Akhmad Gonevo, "Dukun Pandhita Pelestarian Budaya Lokal Studi Tentang Suku Tengger Di Desa Wonokitri", *Entitas Sosiologi*, 2088-8260 (02 Agustus 2019), 46.

² Widyastuti, *Tradisi Langkahhan Dalam Persepektif Hukum Islam* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrohim, 2011), 11.

³ Jati Batoro, *Keajaiban Bromo Tengger Semeru* (Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2017), 4.

turunnya Sahyang Batoro Brohmo dan memberikan pandisik atau petunjuk kepada orang pertama yang ada di wilayah suku Tengger, Dia adalah Ki Dada Putih. Dikatakan Ki Dada Putih ini mendapatkan anugerah berupa seorang dewi bernama Dewi Jeneng untuk menjadi pasangannya dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan. Seiring berjalannya waktu Ki Dada Putih dan Dewi Jeneng pun dikaruniai tiga anak yang masing-masing dari mereka diberi nama Ki Dada Banyupait, Ki Bomo, dan yang terakhir bernama Ki Slamber Nyowo. Dari ketiga anak ini masing-masing anak memiliki pasangan, Ki Dada Putih mendapatkan pasangan bernama Dewi Anjar Sari, Ki Bomo mendapat pasangan Dewi Anjil Sari, dan yang terakhir Ki Slamber Nyowo tidak memiliki pasangan. Pasangan Ki Dada Banyu Putih dan Dewi Anjar Sari mendapatkan seorang anak bernama Roro Anteng, dan dari pasangan Ki Bomo dan juga Dewi Anjil Sari mendapatkan seorang anak bernama Joko Seger. Dikatakan juga antara Roro Anteng dan Joko Seger kemudian dipersatukan kembali untuk melanjutkan keturunan di sana. Untuk melakukan sebuah hubungan dan mendapatkan sebuah keturunan, keduanya di antara Roro Anteng dan juga Joko Seger masih harus melalui proses alam, karna seperti yang diketahui antara Roro Anteng dan Joko Seger masih memiliki hubungan persaudaraan. Dari sinilah kemudian bagaimana asal-usul atau sejarah suku Tengger itu muncul. Nama suku Tengger diambil dari kata *Teng* dari akhiran nama Roro Anteng, dan *Ger* diambil dari akhiran nama Joko Seger. Semua masyarakat Tengger yang ada sampai sekarang, mereka dipercaya merupakan keturunan dari Roro Anteng dan juga Joko Seger. Sejarah tersebut terdapat dari daun lontar yang ada di suku Tengger bernama *Lontar*

beserta isinya. Hal ini dimaksud untuk mendoakan seluruh alam beserta isinya. Selain itu juga untuk mempererat persaudaraan antar masyarakat suku Tengger. Disini tergambar dengan jelas bagaimana tujuan dari dilaksanakannya tradisi Unan-unan ada makna dan nilai sosial, nilai keagamaan, nilai kebudayaan, dan juga nilai ekonomi dalam pelaksanaan tradisi ini. Selain itu juga akan dijelaskan tentang bagaimana sejarah dari suku tengger serta bagaimana tradisi Unan-unan dilaksanakan.

F. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penelitian ini memfokuskan pada Tradisi Unan-unan Sebagai Media Toleransi Antar Umat Beragama di Suku Tengger. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui dan juga menjelaskan kronologi yang terjadi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori antropologi budaya, yaitu teori Fungsionalisme yang dibuat oleh seorang tokoh terkenal yaitu Bronislaw pada tahun 1844-1942. Teori ini memaparkan bahwa segala sesuatu itu memiliki fungsi, kemudian fungsi inilah yang menjelaskan keberadaannya, termasuk keberadaan unsur kebudayaan, dengan kata lain suatu budaya memiliki fungsinya masing masing.

Apabila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan saat ini terdapat di **BAB IV** yang di dalamnya menjelaskan bagaimana tradisi Unan-unan ini memiliki fungsi besar untuk semua masyarakat Tengger yaitu untuk menyatukan semua masyarakat Tengger. Karena seperti yang diketahui bahwasanya penduduk Tengger tidak hanya menganut satu agama saja melainkan ada beberapa agama

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, Terdiri dari Latar belakang masalah, Manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kajian teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan terakhir daftar pustaka.

Bab dua berisi pembahasan tentang letak Geografi wilayah Tengger, asal usul suku Tengger, perbedaan suku Tengger dengan suku Jawa dan juga suku Madura.

Bab tiga berisi pembahasan mengenai waktu pelaksanaan tradisi Unan-unan, tempat pelaksanaan tradisi Unan-unan, tahapan tradisi Unan-unan mulai dari tahapan pra atau sebelum pelaksanaan tradisi unan sampai ke hari pertama dan hari ke dua pelaksanaannya.

Bab empat berisi pembahasan tentang sikap masyarakat Tengger terhadap tradisi Unan-unan baik dari segi sikap sosial maupun sikap toleransinya. Yang ke dua yaitu berisi nilai nilai yang ada dalam tradisi Unan-unan mulai dari nilai agama, nilai sosial, dan juga nilai ekonomi.

Bab lima berisi penutup dilihat dari kesimpulan bab bab sebelumnya, serta berisi saran untuk peneliti berikutnya. Adapun bagian akhir dari dari penelitian ini juga ada lampiran terkait penelitian yang dilakukan berupa daftar pustaka serta riwayat hidup dari peneliti.

dahulu. Setelah proses alam mereka lewati bersama, kemudian mereka diizinkan untuk menikah. Hal ini kemudian sejarah suku Tengger dimulai, yaitu mengambil akhiran nama dari Roro Anteng “*Teng*” dan juga Joko Seger “*Ger*”. Semua masyarakat Tengger yang ada hingga saat ini dipercaya merupakan keturunan atau anak dari Roro Anteng dan juga Joko Seger.

Kedua, sejarah lain menyebutkan bahwa asal-usul dari suku Tengger masih erat kaitannya dengan kerajaan Majapahit pada saat itu. Roro Anteng merupakan putri dari raja Brawijaya dengan permaisuri dari kerajaan Majapahit. Dikatakan pada saat itu kerajaan mengalami perubahan yang memburuk, oleh sebab itu penasehat kerajaan kemudian memerintah Roro Anteng untuk meninggalkan kerajaan. Roro Anteng bersama para pengawalinya kemudian pergi dan meninggalkan kerajaan Majapahit menuju ke daerah pegunungan Tengger. Sesampainya di pegunungan Tengger sekitar gunung Bromo Roro Anteng bertemu dengan seorang resi bernama Dadap Putih, dari hasil pertemuan tersebut kemudian Roro Anteng diangkat menjadi anak dari Resi tersebut. Dilain sisi juga terdapat kerajaan Kediri atau kerajaan Panjalu yang juga mengalami kekacauan. Hal tersebut terjadi karena pergulatan politik dengan kerajaan Majapahit. Ada seorang pemuda bernama Joko Seger putra dari seorang Brahma yang juga pergi dan mengasingkan diri ke Desa Kedaung. Selain untuk mengungsi Joko Seger juga berniat untuk mencari pamannya yang tinggal didekat gunung Bromo. Pertemuan antara Joko Seger dan Roro Anteng dimulai pada saat Roro Anteng mengambil air disebuah sungai. Dia melihat seorang laki laki meminta tolong yang mengaku bahwa dirinya sedang tersesat. Kemudian Roro Anteng membantu dan

mengajaknya ke pondok yang Dia tempati, namun sesampainya di pondok Roro Anteng dituduh melakukan hal yang tidak pantas dengan Joko Seger. Joko Seger kemudian membantah dan membela Roro Anteng. Sebab kejadian tersebut kemudian Joko Seger menyampaikan keinginannya kepada Ki Dada Putih untuk melamar dan menikahi Roro Anteng. Selama sewindu pernikahan Roro Anteng dengan Joko Seger belum dikaruniai seorang anak. Roro Anteng dan juga Joko Seger kemudian melakukan semedi atau bertapa berharap Sang Hyang mengaruniai mereka seorang keturunan. Selama 6 tahun mereka lakukan hingga akhirnya sang Hyang memberikannya keturunan sampai berjumlah 25 anak, namun ada satu syarat yang harus dilakukan oleh Roro Anteng dan juga Joko Seger, yaitu mengorbankan anak bungsu mereka. Selama bertahun tahun Joko Seger dan Roro Anteng serta anak anaknya hidup dengan tenang dan bahagia. Hingga pada satu ketika kawah gunung Bromo mengeluarkan semburan api sebagai tanda bahwa janji yang dibuat oleh Roro Anteng dan juga Joko Seger harus segera ditepati. Roro Anteng dan Joko Seger menyadari akan janji yang mereka sudah buat, namun mereka tidak menginginkan anaknya untuk dijadikan korban. Roro Anteng dan Joko Seger berusaha untuk tidak menyerahkan anak bungsu mereka dan membawanya pergi ke desa Ngadas di kabupaten Malang, akan tetapi semburan api dari kawah gunung Bromo tetap mengikuti mereka hingga pada akhirnya Raden Kusuma anak bungsu dari Roro Anteng dan juga Joko Seger tertarik ke kawah gunung Bromo. Dari kawah gunung Bromo terdengar pesan dari Raden Kusuma bahwa Dia sudah rela untuk menjadi korban dan berharap saudaranya bisa hidup dengan rukun, selain itu juga Raden Kusuma juga berpesan setiap

keseharian mereka menggunakan bahasa Madura. Meskipun tinggal di wilayah Jawa, namun suku ini menjadi suku yang lebih dominan dibandingkan suku Jawa lainnya, dan Mayoritas dari suku ini bertempat tinggal di wilayah Pesisir Utara pulau Jawa. Karena keberadaannya di pulau Jawa menyebabkan akulturasi budaya antara suku Madura dengan Jawa menjadi satu. Akulturasi tersebut mereka menyebutnya dengan Pandalungan. Masyarakat Pandalungan merupakan masyarakat yang memiliki campuran kebudayaan antara suku Madura dengan suku Jawa, dan juga sangat erat kaitannya dengan agama Islam.²⁶ Ciri khas dari masyarakat Pandalungan adalah sikap sosial mereka yang sangat tinggi serta solidaritas terhadap sesama, selain itu juga sangat terbuka terhadap perubahan dan juga mudah beradaptasi. Sebagian besar masyarakat Pandalungan bekerja sebagai pedagang dan juga petani, tanaman yang tumbuh di daerah Pandalungan didominasi tumbuhan keras seperti pohon kelapa, kopi, teh, dan tumbuhan lainnya. Masyarakat Pandalungan memiliki kesenian tradisi yang cukup unik, kesenian tersebut masih kental dengan seni khas dari Madura asli. Macam-macam kesenian tersebut di antaranya ada Singo ulung, Wayang kerte, jaran Bodhak, can-macanan kaddhuk, Ludruk, Janger, pencak silat, jaran kacak dan masih banyak lagi yang lainnya.²⁷ Kesenian ini masih ada dan terjaga sampai saat ini meskipun sudah tidak banyak yang memainkannya lagi, Penyebabnya tentu kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk menjaga

²⁶ Abdus Sair, "Etika Masyarakat Pandalungan Dalam Merajut Kebinnekaan Agama", *Sosiologi Pendidikan Humanis* (01 Juli 2019), 52.

²⁷ M Ilham Zoebazary, *Orang Pandalungan Penganyam Kebudayaan Di Tapal Kuda* (Jember: Paguyuban Pandalungan Jember, 2017), 107.

unsur unsur lain seperti unsur dari agama Hindu Budha dan juga kepercayaan mistik lainnya. Kebudayaan suku Jawa juga sangat beragam mulai dari Jawa tengah sampai Jawa Timur. Di katakana bahwa daerah Yogyakarta dan Surakarta merupakan pusat dari kebudayaan Jawa. Adapun kota Yogyakarta dikatakana sebagai pusat kebudayaan Jawa ini disebabkan karena berhubungan langsung dengan Kraton. Selama empat abad kesenian berupa tarian dan juga kesusasteraan berkembang dengan pesat disana. Budaya Jawa yang terkenal dan mendunia adalah batik. Setiap daerah di Jawa memiliki kekekhsan tersendiri baik dari segi corak dan makna dari batik yang mereka buat. Selain itu juga ada kesenian wayang kulit, dari segi teri tarian juga sangat beragam seperti tarian reog dari Ponorogo, tarian Remo khas Jawa Timur dan lainnya.

3. Suku Tengger

Untuk suku Tengger, suku ini merupakan suku yang hidup dan tinggal di dataran tinggi mengelilingi kawah gunung bromo. Wilayah masuk kedalam empat kabupaten di Jawa Timur, wilayah tersebut meliputi Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan juga Lumajang. Kerena berada di lereng gunung dengan ketinggian tanah sekitar 750 sampai 3676 m Dpl dan dengan kondisi tanah yang cukup subur menyebabkan sebagian besar masyarakat Tengger bekerja sebagai petani. Tanaman yang ditanam juga cukup beragam dari sayur sayuran seperti kol, kentang, bawang bawangan sampai pada bahan pokok makanan seperti jagung. Masyarakat tengger terkenal dengan sifat keterbukaan mereka terhadap semua hal namun tidak pernah meninggalkan

tradisi dari para leluhur mereka. Cerita dari keberadaan suku Tengger juga tidak pernah lepas dari cerita sepasang suami istri bernama Roro Anteng dan juga Joko Seger. Sebagian besar masyarakat Tengger memeluk agama Hindu namun ada juga dari masyarakat Tengger yang memeluk agama Islam dan juga Kristen. Hubungan sosial masyarakat Tengger sangat lah kuat mereka saling membantu dan saling bergotong royong jika ada yang membutuhkan bantuan. Pembeda antara suku Tengger dengan suku lainnya bisa dilihat dari sistem kepemimpinan mereka, ada dua corak kepemimpinan yang memiliki fungsi berbeda, yaitu kepemimpinan secara administrasi dan juga kepemimpinan secara adat. Kepemimpinan secara administrasi dipimpin oleh kepala Desa, sedangkan kepemimpinan secara adat dipimpin oleh kepala dukun yang mereka sebut sebagai kepala *Dukun Pandhita*. Masing masing pimpinan menjalankan tugas yang berbeda. Kepala desa bertugas dalam pemerintahan serta segala macam admistrasinya. Sedangkan kepala dukun bertugas sebagai orang yang paling penting menjalankan berbagai macam tradisi dan ritual adat yang ada disana. Sistem pemerintahan di suku Tengger juga tidak mengenal yang namanya stratifikasi sosial masing masing dipilih oleh masyarakat sesuai dengan proses dan tahapannya masing masing. Selain itu suku Tengger juga memiliki kebudayaan dan tradisinya sendiri. Banyak tradisi yang bisa ditemui disana, meskipun dunia sudah mengalami globalisasi yang sangat tinggi namun tradisi seperti Kasada, Karo, Entas-entas, Unan-unan, Pujan Mubeng, Praswala Gara, Sesayut masih ada dan dijalankan sampai saat ini.

b. Sabtawara

1.	Radite
2.	Soma
3.	Anggara
4.	Buda
5.	Respati
6.	Sukra
7.	Sanstara

c. Wuku

1.	Sinta
2.	Landep
3.	Ukir
4.	Ulantir
5.	Tolu
6.	Kumbred
7.	Wariga
8.	Warigadyan
9.	Julungwangi
10.	Sungsang
11.	Tulan
12.	Kuningan

Unan-unan berasal dari kata una yang artinya memperpanjang. Memperpanjang yang dimaksud adalah memperpanjang bulan sesuai dengan kalender yang dibuat oleh masyarakat Tengger. Tradisi unan-unan dilakukan selama lima tahun sekali. Untuk melaksanakan tradisi ini dibutuhkan persiapan cukup lama, empat bulan sebelum pelaksanaan tradisi unan-unan semua masyarakat Tengger sudah melakukan persiapan dengan cara mengumpulkan uang dari masing masing masyarakat yang nantinya akan digunakan untuk membeli seekor kerbau sebagai syarat utama sesaji yang akan digunakan.

B. Tempat pelaksanaan Tradisi Unan-unan

Wilayah tengger sendiri menurut Wilayahnya terbagi menjadi empat Wilayah yaitu terletak di Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang dan terakhir di Kabupaten Lumajang, namun secara adat Wilayah Tengger terbagi menjadi dua yaitu brang kulon dan brang wetan. Brang Kulon termasuk wilayah Kabupaten Pasuruan dan juga kabupaten Malang, sedangkan brang Wetan masuk wilayah kabupaten Probolinggo dan Lumajang. Untuk Pelaksanaan tradisi Unan-unan antara wilayah brang Wetan dan juga brang Kulon memiliki perbedaan, perbedaan tersebut terletak pada saat pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan. Pelaksanaan tradisi Unan-unan di wilayah brang wetan pelaksanaanya dilakukan di setiap Desa, adapun desa desa di wilayah wetan adalah desa Ngadisari, desa Jetak, Desa Wonoroto, desa Argosari, desa Ranu Pani, sedangkan desa di brang Kulon untuk pelaksanaan tradisi Unan-unan ini dilakukan di satu wilayah yaitu berpusat di kecamatan Tosari kabutaen Pasuruan. Selain itu juga perbedaan tersebut terletak pada sesaji yang akan di gunakan sedikit berbeda antara

lainnya dimasak untuk disantap bersama oleh semua masyarakat Tengger. Ada orang khusus yang menghias sesaji yang akan dibawa ke Punden, masyarakat Tengger menyebutnya sebagai Mbok Legend dan Mbok Sepuh, mereka adalah orang-orang pilihan yang dikhususkan untuk menghias ancah berisi sesaji yang akan dibawa.

Pada malam harinya sebelum perayaan Unan-unan dimulai, semua masyarakat Tengger berkumpul di balai desa sebagai titik kumpul pertama pemberangkatan. Semua bersatu sembari menyantap makanan yang sudah disiapkan, semua lintas agama baik dari masyarakat yang beragama Hindu, Islam, dan juga Kristen duduk dan bercengkrama sembari menunggu pagi untuk melaksanakan tradisi Unan-unan. Selain untuk menyantap makanan, masyarakat Tengger juga disuguhi hiburan berupa tari-tarian tradisional dan juga pertunjukan rakyat.

3. Hari ke dua

Di hari ke dua ini merupakan puncak dari pelaksanaan tradisi Unan-unan, semua masyarakat Tengger berkumpul di balai desa yang nantinya akan berjalan menuju tempat dilaksanakannya tradisi Unan-unan, yaitu di Punden. Arak-arakan dari masyarakat menuju Punden sangatlah meriah, mereka semua mengenakan pakaian adat dari Tengger, yaitu untuk perempuan menggunakan kebaya hitam dan para lelaki menggunakan baju hitam dengan celana hitam lengkap dengan udek di kepala. Sesaji atau dandanan dibawa secara bergantian oleh masyarakat Tengger, dan kemudian dibawa ke Punden. Sesampainya di Punden, dukun pandhita bertugas untuk membacakan doa

termasuk keberadaan unsur kebudayaan, dengan kata lain suatu budaya memiliki fungsinya masing masing. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia fungsi memiliki arti kegunaan suatu hal. Keterkaitan antara teori dengan penelitian yang dilakukan adalah tradisi Unan-unan memiliki fungsi yang sangat besar terhadap hubungan antar masyarakat Tengger. mengapa demikian? Ini karena pelaksanaan tradisi Unan-unan dilakukan oleh semua masyarakat Tengger tanpa terkecuali baik dari masyarakat yang beragama Hindu, Islam ataupun masyarakat yang beragama Kristen, semua ikut serta berbaur dalam pelaksanaannya, tidak ada perbedaan sedikitpun pada saat tradisi Unan-unan tersebut dilakukan meskipun mayoritas agama dari Suku Tengger adalah agama Hindu. Masyarakat Tengger percaya bahwa tradisi tersebut bukan dimiliki oleh satu golongan ataupun satu kelompok melainkan milik wong Tengger yang sudah ada sejak dahulu dan di warisi oleh para leluhur mereka. Oleh sebab itu semua masyarakat harus ikut berpartisipasi didalamnya. Hal tersebut juga sebagai upaya dari mereka untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang ada.

Selanjutnya juga bisa dilihat di dapur umum, wanita Tengger berbaur mempersiapkan semua bahan mulai dari makanan sampai bahan yang lainnya semua terbingkai dalam canda dan tawa, Kerukunan yang terjalin merupakan bentuk dari sikap mereka terhadap sesama. Sebelum pagi menjelang masyarakat Tengger juga menikmati hiburan yang disajikan mulai dari tarian khas Tengger dan hiburan yang lainnya, mulai dari anak anak sampai orang tua semua ikut menyaksikan sembari menyantap makanan yang sudah disiapkan.

kepercayaan satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa di lihat pada saat tradisi Unan-unan dilakukan semua masyarakat Lintas agama baik dari masyarakat yang beragama Hindu, Islam, dan juga Kristen semua ikut serta melaksanakannya. Semua masyarakat Tengger ikut berbaur dan tidak ada sedikitpun pembeda baik dari agama satu dengan agama yang lainnya. Hal tersebut dilakukan karena mereka menganggap bahwa tradisi yang mereka lakukan tersebut adalah tradisi yang dimiliki oleh semua masyarakat Tengger bukan hanya milik satu golongan saja. Selain itu nilai yang juga bisa di ambil adalah kepercayaan mereka terhadap tuhan yang maha esa. Setiap agama sudah jelas mengatakan bahwa tuhan itu esa begitupun masyarakat Tengger, masing-masing agama disana mempercayai satu Tuhan. Kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa juga termasuk ke dalam nilai keagamaan yang bisa di ambil dari tradisi ini, seperti yang diketahui tujuan utama dilakukakannya tradisi ini adalah untuk memohon pertolongan kepada tuhan untuk menjaga manusia serta seluruh alam jagat raya, selain itu juga untuk menghindari dari segala macam bahaya di muka bumi ini. Tujuan tersebut menunjukkan satu pengharapan dari manusia kepada tuhannya untuk kebaikan seluruh alam termasuk kebaikan seluruh manusia khususnya masyarakat Tengger sendiri.

2. Nilai sosial

Sikap sosial yang begitu tinggi sudah terlihat dari kehidupan sehari hari masyarakat Tengger. mulai dari hal kecil seperti hubungan membantu Tetangga sekitar, membuat rumah sampai acara pernikahan semua ikut serta berbaur membantu satu sama lainnya. Hubungan sosial yang begitu baik juga

berlangsungnya tradisi sampai selesai acara. Garis sosial yang ada pada jiwa masyarakat Tengger bukan hanya bisa dilihat pada saat tradisi tersebut berlangsung. Hubungan yang baik juga bisa dilihat dari keseharian masyarakatnya. Saling menghargai menghormati. Dan saling tolong menolong merupakan sikap yang diwarisi para leluhur mereka.

Seiring dengan perubahan zaman yang semakin canggih, semua hal seakan mengharuskan merubah akan sikap berinteraksi antar masyarakat. Namun tidak dengan masyarakat suku Tengger, mereka tetap mempertahankan akan tradisi saling bantu-membantu atau gotong royong antar umat beragama. Bukan suatu hal yang mudah dalam mempertahankan semua itu, akan tetapi dengan misi yang kuat untuk melakukan hal pada lumrahnya serta menjadikan hal itu sebagai perilaku kebiasaan yang tidak boleh terlepas dalam dirinya.

sangat Tinggi. Mereka juga hidup saling berdampingan, karena selain keberagaman adat budaya di Tengger juga terdapat beragam kepercayaan. Sampai saat ini ada tiga agama besar yang hidup berdampingan di sana dari agama mayoritas yaitu agama Hindu, sampai agama Islam dan juga Agama Kristen hidup di sana.

2. Tradisi Unan-unan merupakan satu tradisi yang menjadi ciri khas dari suku Tengger, atau bisa dikatakan bahwa tradisi Unan-unan ini merupakan tradisi orang Tengger. Tradisi Unan-unan dilakukan selama lima tahun sekali. Tradisi Unan-unan juga sering disebut dengan tradisi pembersihan desa, ini dikarenakan tujuan dilakukannya tradisi ini adalah untuk kerahayuan jagat , dan menolak segala macam balak di muka bumi ini. Tradisi Unan-unan juga erat kaitannya dengan sistem penanggalan Tengger, karena setiap lima tahun sekali juga terjadi ngunalatri. Hewan Kerbau menjadi sesaji utama dalam pelaksanaan tradisi Unan-unan, hal tersebut dikarenakan kerbau dipercaya merupakan hewan paling kuat di muka bumi, dan dipercaya dapat menolak segala macam bahaya, akan tetapi yang digunakan dalam sesaji hanya kepala kerbau serta kulitnya saja. Selain kerbau, masih ada pelengkap sesaji yang lain, semuanya diletakkan di ancak yang kemudian ancak berisi sesaji tersebut dibawa secara beramai ramai oleh masyarakat Tengger ke tempat dilakukannya tradisi tersebut yaitu di *Punden*.
3. Masyarakat Tengger terkenal akan sikap sosial dan toleransi yang sangat tinggi, hal tersebut juga bisa dilihat dari bagaimana masyarakat Tengger yang ikut melaksanakan tradisi Unan-unan. Seperti yang diketahui, kepercayaan

- Melalatoa, M. Junus. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: CV. Eka Putra, 1995.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media [Group](#), 2011.
- Nuruddin et al. *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2003.
- Oleh, Kario. *Wawancara*. Lumajang. 28 Desember 2020.
- Puwanti, Susi. *Wawancara*. Pasuruan. 28 September 2020.
- Purwasito, Andrik. *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003.
- Sair, Abdus. *Etika Masyarakat Pandalungan Dalam Merajut Kebinnekaan Agama*. 2019.
- Sukmawan ,Soni et al. *Dimensi Foklor Unan Unan Tengger*. 2020.
- W. Pranoto, Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Warnoto, Eko. *Wawancara* . Pasuruan. 28 September 2020
- Widyastuti. *Tradisi Langkahhan Dalam Persepektif Hukum Islam*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011.
- Widyaprakosa, Simanhadi. *Mayarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Zoebazary, M Ilham. *Orang Pandalungan Penganyam Kebudayaan Di Tapal Kuda*. Jember: Paguyupan Pandalungan Jember, 2017.